

## Penyamaran, Kekuasaan, dan Konstruksi Gender: Analisis Tokoh dalam Naskah *Syair Sultan Syarif*

### Disguise, Power, and Gender Construction: Character Analysis in the Manuscript of *Syair Sultan Syarif*

Raditha Maryam Zahrani<sup>1</sup>, Mamlahatun Buduroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Indonesia, Indonesia

Penulis koresponden: raditha.zahrani@gmail.com

#### Abstrak

*Syair Sultan Syarif* adalah naskah Melayu klasik yang menceritakan penyamaran Siti Zuhrah menjadi laki-laki hingga memiliki kekuasaan sebagai raja. Penelitian bertujuan mengungkap perubahan identitas dan peran gender dalam penyamaran Siti Zuhrah dan kaitannya dengan konstruksi gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tekstologi dan feminisme. Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi gender yang terdapat dalam cerita berpengaruh terhadap perubahan identitas dan peran gender Siti Zuhrah. Konstruksi gender dalam cerita ini didominasi oleh ideologi patriarki. Akan tetapi, penyamaran Siti Zuhrah sebagai Sultan Syarif Istur berhasil menunjukkan kemampuan sebagai pemimpin yang ideal, meningkatkan ekonomi negara, dan menjaga hubungan sosial. Hal itu menunjukkan bahwa perempuan berpotensi sebagai pemimpin. Kemampuan memimpin tersebut terhalang akibat konstruksi gender mengenai peran raja.

Kata kunci: kekuasaan; konstruksi gender; naskah Melayu; penyamaran; perempuan

#### Abstract

*Syair Sultan Syarif* is a classical Malay manuscript that narrates the disguise of Siti Zuhrah as a man, ultimately leading to her ascension as a ruler. This study aims to explore identity transformation and gender roles in Siti Zuhrah's disguise and its relation to gender construction. The research employs a qualitative descriptive method with a textual and feminist approach. The analysis reveals that gender construction within the narrative significantly influences Siti Zuhrah's identity transformation and gender roles. The story is predominantly shaped by patriarchal ideology. However, Siti Zuhrah's disguise as Sultan Syarif Istur successfully demonstrates her capability as an ideal leader, strengthening the nation's economy and maintaining social relations. This indicates that women possess leadership potential, yet their ability to rule is hindered by gender constructions associated with kingship roles.

Keywords: power; gender construction; Malay manuscript; disguise; woman

**Riwayat Artikel:** Diajukan: 24 Juli 2024; Disetujui: 16 Februari 2025

### 1. Pendahuluan

**K** hazanah kesusastraan Indonesia berkaitan dengan kesusastraan Melayu Klasik. Dalam kesusastraan di Indonesia, banyak ditemukan naskah klasik yang mengangkat persoalan perempuan. Beberapa naskah yang telah ditelusuri, antara lain *Syair Ken Tambuhan*, *Syair Bidasari*, *Syair Siti Zawiyah*, *Syair Putri Akal*, *Syair Siti Zuhrah*, *Syair Ratu Juita*, *Syair Siri Kubah*, *Syair Perempuan Bujang*, dan *Syair Siti Zubaidah Perang China*. Dari kelompok hikayat, ditemukan sejumlah naskah, di antaranya *Hikayat Fatima*, *Hikayat Putri Salamah*, *Hikayat Siti Zubaidah*, *Hikayat Siti Abasah*, *Hikayat Siti Marwah*,

*Hikayat Bibi Sabariah, Hikayat Siti Hasanah, Hikayat Galuh Digantung, dan Hikayat Putri Johar* (Kramadibrata, 2023).

Tokoh utama perempuan dalam naskah klasik cenderung digambarkan sebagai pribadi bermental kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan penderitaan sebagai bentuk ketidakadilan gender yang dikonstruksi masyarakat. Laki-laki dalam konstruksi tradisional lazim digambarkan sebagai sosok yang dominan, sementara perempuan digambarkan sebagai figur yang lemah (Hamdan & Radzi, 2014). Untuk melepaskan diri dari konstruksi tersebut, sebagian tokoh perempuan melakukan penyamaran sebagai laki-laki, seperti dalam naskah klasik *Hikayat Galuh Digantung* dan *Hikayat Siti Hasanah*. Hal serupa juga terdapat pada naskah *Syair Sultan Syarif*.

Naskah *Syair Sultan Syarif* yang selanjutnya disebut SSS merupakan naskah jamak yang memiliki empat varian atau teks yang mempunyai kesamaan asasi cerita. Adapun tiga naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dengan judul berbeda, yaitu *Syair Sitti Zuhrah* bernomor W.261 (M1.728), *Syair Ardan* bernomor W.262 (MI.269), dan *Syair Sultan Syarif* bernomor W.263 (M1.270). Sementara itu, satu naskah tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden dengan kode KI. 132 berjudul *Syair Sitti Zoehrah*. Keempat naskah tersebut berisi cerita yang sama. Perbedaan keempat naskah tersebut adalah dalam hal jumlah halaman, jumlah baris, dan kolofon dalam teksnya. Penelitian ini difokuskan pada naskah *Syair Sultan Syarif* (W. 263) dengan menggunakan kajian tekstologi isi teks, khususnya penyamaran yang dilakukan oleh tokoh utama, Siti Zuhrah, dan kaitannya dengan konstruksi gender dalam naskah SSS.

Naskah SSS merupakan salah satu koleksi Museum Nasional yang menceritakan kisah penyamaran Siti Zuhrah dan adiknya untuk memudahkan mereka dalam melarikan diri dari istana. Dalam penyamaran, Siti Zuhrah mampu menunjukkan upayanya dalam menentukan arah hidup, mengembangkan keterampilan, kemampuan baru, dan menunjukkan perannya di wilayah publik sebagai raja. Namun, posisinya sebagai raja tidak bisa berlangsung lama karena ada konstruksi gender mengenai peran raja.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bagaimana penggambaran identitas peran gender sebelum dan saat penyamaran Siti Zuhrah dalam naskah *Syair Sultan Syarif*? (2) Bagaimana gambaran peran dan relasi gender tokoh Siti Zuhrah dalam identitas yang berbeda? (3) Bagaimana pengaruh konstruksi gender terhadap motif penyamaran Siti Zuhrah sebagai raja dalam naskah *Syair Sultan Syarif*?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi gender dalam konteks budaya dan sosial pada masa lampau serta pengaruh keputusan tokoh utama untuk mempertahankan penyamarannya sebagai laki-laki. Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pemahaman tentang konstruksi gender ditampilkan dalam naskah klasik, menambah wawasan tentang bagaimana identitas gender dibentuk, dikonstruksi dalam teks sastra, dan menambah literatur tentang strategi tertentu yang digunakan perempuan dalam mengatasi batasan-batasan yang ditetapkan dalam konstruksi tradisional.

Masalah dalam penelitian ini dibahas dengan teori gender dan kekuasaan. Gender sebagai *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh manusia dan dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2011). Sedangkan konstruksi gender sebagai penyematan peran maupun ciri kepada jenis kelamin tertentu yang diciptakan masyarakat kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Konstruksi gender umumnya digambarkan dalam tiga hal, yaitu identitas, peran gender, dan relasi gender di masyarakat.

Menurut Burns (Putri, 2013), identifikasi peran gender mengacu pada tingkat maskulinitas atau feminitas seseorang dan sejauh mana mereka menyesuaikan diri dengan kategorisasi sifat-sifat tersebut. Konsep maskulin dan feminin ini pada dasarnya muncul atas pembagian peran gender. Peran gender dapat diartikan sebagai pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada stereotip seksual tentang maskulinitas dan femininitas yang dikonstruksi secara sosial (Fakih, 2016). Sementara itu, relasi gender menggambarkan pola atau cara laki-laki dan perempuan berinteraksi di dalam lingkup domestik maupun publik yang menurut Umar (Rosyida, 2019), pola hubungan ini meliputi dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara.

Sosialisasi peran dan relasi gender yang terbentuk di masyarakat berpotensi memengaruhi sistem kekuasaan yang menempatkan laki-laki pada posisi teratas. Selain karena keterbatasan di ranah publik, sifat feminin yang melekat dianggap sebagai penghalang perempuan untuk menjadi pemimpin. Anggapan ini pun mengedarkan pesan, nilai, kepercayaan, dan model yang menggambarkan konstruksi gender tertentu. Komponen-komponen ini membentuk diskursus, seperti yang didefinisikan oleh Foucault. Foucault menegaskan bahwa dalam konsep diskursus, pengetahuan yang ada memiliki keterkaitan dengan kekuasaan (Marhumah, 2011). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan merupakan faktor yang signifikan dalam semua konsepsi gender dalam masyarakat. Munculnya rezim kekuasaan tertentu merupakan sumber dari pengetahuan mengenai

konstruksi gender. Secara bersamaan, kekuasaan yang berlangsung menciptakan konstruksi gender dan mewariskan pengetahuan yang sama secara terus-menerus.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa yang berkaitan dengan naskah SSS dan yang mengangkat konstruksi gender dalam karya sastra. Penelusuran menemukan tiga penelitian. Penelitian Yundiafi (1997) berjudul “*Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur*” bertujuan menyajikan inventarisasi, deskripsi, dan suntingan teks dari *Syair Siti Zuhrah*. Objek penelitian ini berupa naskah *Syair Siti Zuhrah* dengan kode W.263. Hasil penelitian menyatakan, terdapat empat varian naskah *Syair Siti Zuhrah*, tiga di antaranya disimpan di Perpustakaan Nasional dan satu di Universitas Leiden. Hasil perbandingan teks menunjukkan bahwa empat teks tersebut memiliki struktur dan isi cerita yang sama. Perbedaan di antara keempat naskah tersebut meliputi jumlah halaman, jumlah baris, dan kolofon.

Penelitian lain berjudul “Representasi Perempuan dalam *Syair Ardan: Kajian Feminisme*” dilakukan Resmanti dan Wirajaya (2022) bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan dalam *Syair Ardan* (W. 262) yang merupakan varian dari naskah *Syair Sultan Syarif* dengan menggunakan teori feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siti Zuhrah sebagai putri raja, mampu mengembangkan kemampuan bela diri yang baik dan menjadi raja yang bijaksana di tengah budaya patriarki.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fitriani, Priyadi, dan Martono (2016) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam *Syair Sultan Syarif*”. Dengan menggunakan naskah *Syair Sultan Syarif* (W. 263) sebagai data utama, penelitian ini menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam *Syair Sultan Syarif* dan implementasinya di lembaga pendidikan. Dengan pendekatan hermeneutika Ricoeur, analisis menunjukkan bahwa dalam *Syair Sultan Syarif*, ditemukan 14 nilai dari 18 nilai pendidikan karakter yang wajib diajarkan di sekolah. Nilai pendidikan karakter ini berkaitan dengan olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa.

Berikut penelitian lain yang mengangkat tema perempuan dalam karya sastra. Pertama, penelitian berjudul “Tinjauan Feminisme Naskah *Hikayat Galuh Digantung: Suatu Upaya Mengungkapkan Feminisme dalam Sastra Tradisional*” (2001). Penelitian Lutfi, Supriyadi, dan Dewi ini bertujuan memberikan tinjauan feminisme terhadap tokoh Galuh Candrakirana dalam *Hikayat Galuh Digantung* (Ml. 513). Hasil penelitian menunjukkan adanya motif penyamaran tokoh Galuh Candrakirana dari perempuan, menjadi laki-laki,

hingga menjadi perempuan kembali. Selama menyamar menjadi laki-laki, ia menjadi raja, menaklukan banyak kerajaan, dan menjadi panglima perang yang tangguh.

Penelitian yang dilakukan Lutfi, Jauhari, dan Ali (2003) berjudul “Perempuan Menegakkan Kebenaran dan Keadilan: Tinjauan Feminisme terhadap Peran Sitti Hasanah dalam *Hikayat Bayan Budiman*” bertujuan mengungkap kehidupan Siti Hasanah dan memaparkan tinjauan feminisme terhadap tokoh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya gambaran Siti Hasanah yang memperlihatkan perubahan fisik dari perempuan menjadi laki-laki dan menjadi perempuan kembali. Dalam penyamarannya, Siti Hasanah mampu menunjukkan kemampuan sama dengan laki-laki.

Terakhir, penelitian berjudul “Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme” oleh Windasari, Anshari, dan Daeng (2023) mengaji peran dan diskriminasi gender terhadap perempuan dalam novel *Geni Jora* dan *Kartini*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tiga tanggung jawab di dalam sektor domestik, yaitu menjadi istri, ibu, dan anak perempuan. Di ranah publik, peran perempuan adalah bersosialisasi dan terlibat dalam masyarakat. Sementara, penggambaran diskriminasi gender dalam novel-novel tersebut mencakup penundukan, marginalisasi, kekerasan fisik dan psikis, serta stereotip.

Tinjauan pustaka mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan tujuh penelitian sebelumnya. Tiga penelitian pertama memiliki kesamaan objek, yaitu kisah Siti Zuhrah. Namun, ketiga penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pertama membahas suntingan teks dan aspek intrinsik dalam *Syair Siti Zuhrah*. Penelitian kedua fokus pada representasi tokoh Siti Zuhrah pada ranah publik, dan penelitian ketiga mengenai nilai pendidikan karakter yang layak diteladani. Penelitian ini, difokuskan pada perubahan identitas dan peran gender dalam penyamaran Siti Zuhrah dan kaitannya dengan konstruksi gender dalam naskah SSS.

Empat penelitian lainnya membahas masalah konstruksi gender yang menunjukkan hubungan langsung dan tidak langsung dengan penelitian ini. Secara langsung, penelitian ini bertema sama, yaitu konstruksi gender dan kedudukan perempuan dalam karya sastra. Perbedaan terletak pada subjek atau sumber data yang digunakan dan fokus masalah yang lebih luas dalam penelitian sebelumnya. Ketiga penelitian tersebut berkonsentrasi pada tinjauan feminisme dan peran perempuan pada ranah domestik dan publik. Penelitian ini, mengaji konstruksi gender, perubahan identitas gender, dan penyamaran tokoh utama sebagai strategi untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengaji dan memahami makna individu atau kelompok dalam kaitannya dengan masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 1999). Metode deskriptif bertujuan menguraikan isi naskah secara rinci dan jelas (Nurizzati, 1998). Hasil analisis dengan metode kualitatif deskriptif disajikan dalam bentuk naratif atau diuraikan secara verbal tulis.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau *library research*. Penulis mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, berita, serta sumber kredibel lainnya yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah hasil transliterasi Syair Sultan Syarif oleh Yundiafi (1998). Penyediaan data menggunakan teknik baca catat. Data sekunder sebagai penunjang. Data sekunder diinventarisasi dari buku atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Langkah awal penelitian menggunakan pendekatan tekstologi yang lazim digunakan dalam bidang filologi yang mempelajari seluk beluk isi teks (Baried et al., 1983). Dengan pendekatan ini, penelitian difokuskan pada isi teks, penafsiran, dan pemahamannya. Interpretasi dan analisis isi teks untuk mengungkap makna, tema, dan pesan yang terkandung dalam naskah, serta memahami latar belakang historis dan budaya pada saat dan tempat teks ditulis. Kajian konstruksi gender dalam SSS, menggunakan pendekatan feminisme yang merupakan konsep kritik yang fokus analisisnya mengenai persoalan perempuan (Nurhuda, 2022). Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat dilihat kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam ranah domestik dan publik.

Penelitian ini terdiri atas beberapa langkah berikut. Pertama, membaca naskah SSS secara kritis berdasarkan suntingan teks. Kedua, menandai bagian-bagian dalam cerita hikayat yang merujuk pada penggambaran identitas dan peran tokoh utama dalam penyamarannya. Ketiga, menguraikan dan menganalisis identitas, peran, dan relasi gender tokoh utama yang terdapat dalam SSS. Keempat, mengungkapkan penggambaran konstruksi gender dalam cerita SSS dan perannya terhadap penyamaran sebagai raja yang dilakukan tokoh utama.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Syair Sultan Syarif

Teks SSS terdiri atas 318 halaman dengan setiap halamannya rata-rata memuat 15 baris. Naskah berbahasa Melayu dan terdapat beberapa leksikon Arab. Dalam naskah SSS,

tidak ditemukan informasi nama penyalin, tempat penyalinan, dan tahun penyalinan. Namun, berdasarkan yang disampaikan Iskandar (1996), cerita Siti Zuhrah masuk ke dalam kesusastraan Riau. Kolofon menunjukkan informasi tanggal penyalinan, yakni pada hari Rabu tanggal 10 bulan Dzulhijjah.

Tamatlah syair Ardan Handalan Hari  
Rabu sepuluh hari bulan Bulan Haji  
bintang sembilan  
Waktu itu sahaya berjalan (hlm. 315)

Berdasarkan penelitian Yundiafi (1997), kondisi naskah dapat dikatakan baik karena belum ada kertas yang robek atau berlubang. Terdapat *watermark* (cap kertas), tetapi tidak terlihat jelas karena kertasnya termakan tinta dan warnanya kusam. Sementara *countermark* (cap tandingan) yang dapat diketahui adalah K & S dan 1863. Jika kertas yang digunakan sebagai alas naskah diproduksi tahun 1863, diperkirakan ditulis setelah tahun tersebut atau paling awal tahun 1863. Yundiafi (1997) mengungkapkan jika kolofon tersebut benar, hari Rabu tanggal 10 bulan haji sesudah 1863 bertepatan dengan tanggal 22 Maret 1869 Masehi.

Dalam konteks sejarah, tahun 1869 M masih masuk masa penjajahan Belanda. Naskah SSS yang diperkirakan ditulis pada tahun tersebut menunjukkan adanya pengaruh Islam dalam penceritaannya. Menurut penelitian Yundiafi (1997), ada kemungkinan naskah SSS bertujuan menyebarkan agama Islam karena isi teksnya menunjukkan adanya ajakan masuk Islam bagi Raja Sarani dan pasukannya. Orang-orang Sarani diketahui berbangsa Belanda dan beragama Nasrani.

*Syair Sultan Syarif* mengisahkan penyamaran Siti Zuhrah dan adiknya. Naskah ini merekam usaha perempuan yang menjadi sentral cerita dan perjuangannya dalam menentukan arah hidup dan mengembangkan kemampuan, keterampilan, serta perannya di ranah publik. Sebagai langkah awal dalam menganalisis isi naskah klasik ini, terlebih dahulu disajikan ringkasan cerita dari teks SSS.

Bagian awal mengisahkan Siti Zuhrah keluar dari istana karena konflik dengan keluarga dari istri pertama ayahnya. Dalam pelarian, Siti Zuhrah menyamar sebagai laki-laki bernama Syarif Istur. Selama mengembara, Zuhrah ditemani adiknya, Nurkiyah yang menyamar sebagai Muhamad Basri. Dalam pengembaraan, mereka memperoleh berbagai ilmu serta berlatih bela diri dan cara menggunakan senjata. Keduanya bertemu dengan Raja Mesir dan diangkat menjadi anak. Selang beberapa lama, Zuhrah diangkat menjadi raja

menggantikan Sultan Mesir yang telah wafat. Selama menjadi raja, Siti Zuhrah memerintah Negeri Mesir dengan adil, bijaksana, dan tangguh dalam bertarung.

Suatu hari, Sultan Syarif mendengar bahwa Negeri Sahri Satan –tempat kelahirannya– diserang oleh Raja Sarani. Seluruh keluarganya pun dibawa ke negeri Raja Sarani. Mendengar hal tersebut, Syarif Istur dan pasukan enam raja yang ia tawan bergegas menemui Raja Sarani untuk membebaskan keluarganya. Setelah memenangkan perang dan membebaskan tawanan Raja Sarani, Siti Zuhrah membuat tiga buah istana di tempat tersebut.

Penyamaran Siti Zuhrah berakhir saat ia memutuskan untuk mengungkapkan identitasnya. Untuk mengungkap identitasnya, Syarif Istur meminta izin untuk pergi selama tujuh hari ke luar kota. Setelah keluar dari istana, ia kemudian menyamar sebagai ahli nujum dan pergi menemui Baginda Sahri Satan. Di hadapan Raja Sahri Satan, ahli nujum itu mengatakan bahwa kedua putri Baginda telah berubah menjadi laki-laki dengan identitas sebagai Syarif Istur dan M. Basri. Baginda Raja diminta untuk menemui mereka dalam dua hari. Setelah, Raja Sahri Satan pergi ke puri tempat kedua putrinya berada. Di sana, ia berhasil menemukan kembali kedua putrinya yang hilang. Beberapa waktu kemudian, dilangsungkan perkawinan antara para putra dan putri baginda. Siti Zuhrah dinikahkan dengan Sidi Maulana. Setelahnya, dilakukan penobatan tujuh raja untuk memerintah di berbagai negeri dan mereka memerintah dengan adil dan bijaksana di negeri masing-masing.

### 3.2 Identitas Peran Gender Siti Zuhrah

Menurut Burns (Putri, 2013), identifikasi peran gender mengacu pada tingkat maskulinitas atau feminitas seseorang dan sejauh mana mereka menyesuaikan diri dengan kategorisasi sifat-sifat ini. Bem (1974) menyatakan bahwa model tradisional (dikotomi) dan model nontradisional (androgini) merupakan dua model orientasi peran gender yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan feminitas dan maskulinitas. Paradigma tradisional memandang maskulinitas dan feminitas sebagai hal yang saling terpisah. Namun, model nontradisional mengakui androgini sebagai kategori ketiga, di mana seseorang dapat memiliki sifat maskulin dan feminin. Menurut Bem (1974), ada enam puluh karakteristik membentuk identitas gender seseorang. Keenam puluh sifat tersebut terbagi menjadi tiga kategori karakteristik sifat yaitu sifat maskulin, sifat feminin, dan sifat netral.

Secara umum, identitas gender yang ditemukan dalam Syair Sultan Syarif merupakan gambaran kepatuhan terhadap model orientasi tradisional, yakni adanya

dikotomi antara sifat maskulin dan feminin. Siti Zuhrah sendiri menunjukkan identitas peran gendernya dalam dua sisi, yakni sebagai perempuan dan laki-laki. Dalam naskah SSS, ditemukan sebanyak 16 sifat yang dimiliki Siti Zuhrah berdasarkan tabel BSRI yang mencakup 9 sifat feminin dan 7 sifat maskulin. Keenam belas sifat ini ditandai pada tabel di atas dengan huruf yang dicetak tebal (*bold*).

Tabel 1. Sifat Maskulin, Feminin, dan Netral berdasarkan Bem Sex Role Inventory

Maskulin	Feminin	Netral
<b>Act as a leader (Bertindak sebagai pemimpin)</b>	<i>Affectionate</i> (Penyayang)	<i>Adaptable</i> (Mudah beradaptasi)
<b>Aggressive (Agresif)</b>	<i>Cheerful</i> (Periang)	<i>Conceited</i> (Angkuh)
<b>Ambitious</b> (Ambisius)	<i>Childlike</i> (Kekanakan- kanakan)	<i>Conscientious</i> (Teliti)
<b>Analytical (Analitis)</b>	<i>Compassionate</i> (Mudah merasa terharu)	<i>Conventional</i> (Berpikir tradisional)
<b>Assertive</b> (Tegas)	<b><i>Does not use harsh language</i></b> (Berkata sopan)	<i>Friendly</i> (Ramah)
<b>Athletic</b> (Atletis)	<i>Eager to soothe hurt feelings</i> (Suka menghibur)	<i>Happy</i> (Bahagia)
<b>Competitive</b> (Suka bersaing)	<b><i>Feminine</i></b> (Feminin)	<i>Helpful</i> (Suka menolong)
<b>Defends own beliefs</b> (Mempertahankan keyakinan diri sendiri)	<i>Flatterable</i> (Suka memuji)	<i>Inefficient</i> (Tidak efisien)
<b>Dominant</b> (Dominan)	<b><i>Gentle</i></b> (Lemah lembut)	<i>Jealous</i> (Cemburu)
<b>Forceful</b> (Suka memaksa)	<b><i>Gullible</i></b> (Mudah dibohongi)	<i>Likable</i> (Menyenangkan)
<b>Has leadership abilities</b> (Memiliki kemampuan memimpin)	<i>Loves children</i> (Menyukai anak- anak)	<i>Moody</i> (Murung)
<b>Independent</b> (Bebas)	<i>Loyal</i> (Setia)	<i>Reliable</i> (Dapat diandalkan)
<b>Individualistic</b> (Individual)	<i>Sensitive to the needs of others</i> (Peka terhadap kebutuhan orang lain)	<i>Secretive</i> (Tertutup)
<b>Makes decisions easily</b> (Mudah mengambil keputusan)	<b><i>Shy</i></b> (Pemalu)	<i>Sincere</i> (Tulus)

<i>Masculine</i> (Maskulin)	<b><i>Soft spoken</i> (Bersuara lembut)</b>	<i>Solemn</i> (Serius)
<b><i>Act as a leader</i> (Bertindak sebagai pemimpin)</b>	<i>Affectionate</i> (Penyayang)	<i>Adaptable</i> (Mudah beradaptasi)
<b><i>Aggressive</i> (Agresif)</b>	<i>Cheerful</i> (Periang)	<i>Conceited</i> (Angkuh)
<i>Ambitious</i> (Ambisius)	<i>Childlike</i> (Kekanakan-kanakan)	<i>Conscientious</i> (Teliti)
<b><i>Analytical</i> (Analitis)</b>	<i>Compassionate</i> (Mudah merasa terharu)	<i>Conventional</i> (Berpikir tradisional)
<i>Assertive</i> (Tegas)	<b><i>Does not use harsh language</i> (Berkata sopan)</b>	<i>Friendly</i> (Ramah)

Di bawah ini akan dijelaskan satu per satu identitas peran gender Siti Zuhrah sebelum ia melakukan penyamaran dan saat ia menyamar sebagai laki-laki berdasarkan tabel BSRI.

### 3.2.1 Identitas Peran Gender Siti Zuhrah Sebelum Penyamaran

Sebelum melakukan penyamaran, Siti Zuhrah hidup di istana dengan identitasnya sebagai perempuan. Dalam naskah *Syair Sultan Syarif*, Siti Zuhrah digambarkan sebagai seorang perempuan yang rupawan. Berdasarkan klasifikasi BSRI, ditemukan sebanyak 5 sifat feminin yang ditunjukkan Siti Zuhrah sebelum ia menyamar menjadi laki-laki.

#### 3.2.1.1 *Feminine*

Salah satu sifat dominan atau yang paling sering ditampilkan adalah feminin. Merujuk pada tabel di atas, *feminine* merupakan sifat perempuan yang berkaitan dengan kelembutan dan sensitif (Nurhadi, 2020).

- (1) Putri Zuhrah mendengarkan kata  
Tunduk berlinang airnya mata  
Seraya berpikir di dalam cita  
Tidak mellimbang sekaliannya rata (hlm.8)

Gambaran Siti Zuhrah menangis memang beberapa kali dimunculkan dalam teks, terutama saat ia bertengkar dengan Permaisuri, Ardan, Sulung Putra, dan Putri Jamjam. Sifat feminin dikaitkan dengan perempuan karena dalam dunia nyata perempuan memang terbukti

lebih sering menangis dibandingkan laki-laki. Berdasarkan penelitian Peter, Vingerhoets, dan Heck (2001), wanita lebih sering menangis daripada pria. Perempuan dinyatakan lebih rentan menangis, baik untuk alasan negatif maupun alasan positif.

### 3.2.1.2 *Understanding dan Sympathetic*

Siti Zuhrah juga menunjukkan sifatnya yang pengertian dan simpatik. Mengacu pada tabel BSRI, sifat ini termasuk dalam kategori *understanding* dan *sympathetic*. Peristiwa yang menunjukkan sifat ini terjadi saat Sulung Putra, saudara tiri Siti Zuhrah hendak meminjam kain milik ibunya. Memahami perasaan adiknya yang sangat merindukan ibunya, Siti Zuhrah pun mengabulkan permintaannya.

- (2) Ambilkan segera oleh bangsawan  
Supaya hilang hati yang rawan  
Karena Adinda anak perempuan  
Bukannya layak pakaian tuan (hlm. 17)

Persepsi perempuan lebih simpatik sering kali didasarkan pada stereotip gender dan peran sosial yang telah berkembang dalam masyarakat. Neckar dan Szlachta (2019) menemukan bahwa dalam hal empati, perempuan mencetak skor yang lebih tinggi daripada laki-laki. Tingginya rasa empati perempuan dibanding laki-laki ini juga bisa disebabkan oleh faktor sosial, di mana perempuan mungkin lebih sering menghadapi situasi yang menuntut empati dan pengertian. Dalam konstruksi budaya tertentu, situasi ini berkaitan dengan peran reproduktif perempuan sebagai pengasuh atau mediator dalam keluarga dan komunitas.

### 3.2.1.3 *Gullible*

Berkaitan dengan poin sebelumnya, sifat simpati dan empati yang dimiliki perempuan justru terkadang menjadi salah satu kelemahan perempuan yang membuatnya mudah dibohongi. Hal ini juga terjadi pada Siti Zuhrah. Alih-alih merasa rindu dengan ibunya, Sulung Putra bermaksud meminjam kain kepada Siti Zuhrah untuk membuatnya menderita. Pasalnya, ia telah diminta oleh Permaisuri untuk merampas satu per satu harta yang dimiliki oleh Siti Zuhrah dan adiknya.

- (3) Putri mendengar katanya dia  
Di dalam hati sangat perca/ha/ya  
Hendak melihat kain bercahaya  
Tidak diketahui demikian rahasia (hlm. 1)

Berdasarkan tabel BSRI, *gullible* atau mudah dibohongi merupakan salah satu sifat yang umumnya dimiliki perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki tingkat empati yang tinggi sehingga cenderung lebih mempercayai orang lain. Cross dan Madson (1997) menemukan bahwa dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki lebih banyak pemikiran dan perasaan positif terhadap lawan bicaranya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mempercayai orang lain sehingga dapat dengan mudah dibohongi.

#### 3.2.1.4 *Yielding*

Sifat feminin lain dari Siti Zuhrah adalah penurut (*yielding*). Sifat ini ditunjukkan Siti Zuhrah saat ia dipaksa untuk memberikan seluruh harta bendanya kepada Ardan atas perintah Permaisuri. Siti Zuhrah pun menuruti perintah tersebut tanpa banyak perlawanan. Selain karena tidak ingin menimbulkan banyak masalah, ia juga teringat akan pesan ibunya yang mengatakan bahwa ia tidak boleh melawan orang yang lebih tua. Dengan demikian, segala hal yang diminta Permaisuri harus dituruti, bahkan jika ia harus kehilangan seluruh hartanya.

- (4) Lalu (di)ambil muda bestari  
Segala hartanya Tuan Putri  
Disuruhnya bawa ke dalam puri  
Banyaknya tidak lagi terperi (hlm. 71)

Perempuan dalam teks sastra Melayu klasik sering kali digambarkan sebagai sosok yang pasif dengan menerima apa pun yang dilakukan terhadap mereka tanpa adanya usaha untuk membela hak mereka (Hamdan & Radzi, 2014). Hal ini dikarenakan dalam budaya patriarki, laki-laki umumnya memiliki lebih banyak kekuasaan dan kontrol atas sumber daya dibandingkan perempuan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan merasa tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan sehingga mendorong mereka untuk tunduk dan patuh.

### 3.2.2 Identitas Peran Gender Siti Zuhrah dalam Penyamaran

Dalam SSS, motif penyamaran sangat mempengaruhi jalannya cerita karena mengakibatkan perubahan signifikan pada Siti Zuhrah, baik dalam penampilan maupun sifatnya. Secara umum, Siti Zuhrah mengalami tiga tahap penyamaran, yakni sebagai pemuda, raja, dan ahli nujum. Identitas peran gender Siti Zuhrah dalam penyamarannya didominasi oleh sifat-sifat maskulin yang ditemukan sebanyak 7 sifat berdasarkan Bem

Sex Role Inventory. Namun, meskipun berperan sebagai laki-laki, beberapa sifat feminin tetap terlihat dalam tindakannya. Sifat feminin ini ditemukan sebanyak 4 sifat berdasarkan BSRI. Berikut adalah beberapa sifat yang ditunjukkan Siti Zuhrah dalam penyamarannya.

### 3.2.2.1 *Shy*

Sejak awal bertemu dengan Raja Mesir dan dibawa ke negerinya, Siti Zuhrah telah mengenalkan dirinya sebagai laki-laki yang bernama Syarif Istur. Meskipun telah mengakui dirinya sebagai laki-laki dan menjadi putra mahkota Kerajaan Mesir, identitas peran gender Siti Zuhrah masih menampilkan bahwa dirinya adalah perempuan. Hal ini terlihat saat ia menunjukkan sifat-sifat femininnya, salah satunya melalui kutipan berikut.

- (5) Syarif itu rasanya pilu  
Sambil menyembah mendapatkan hulu  
Rasa hatinya sangatlah malu  
Karena perbuatan sudah terlalu (hlm. 120)

Bait tersebut menampilkan Siti Zuhrah yang merasa malu atau rendah diri karena diberi pakaian yang sangat bagus oleh Raja Mesir dan Permaisurinya. Merujuk pada klasifikasi Bem, pemalu atau *shy* merupakan sifat yang mengindikasikan adanya feminitas dalam dirinya. Sifat ini dikaitkan sebagai sifat feminin karena perempuan cenderung memiliki tingkat empati dan sensitivitas emosional yang lebih tinggi, yang dapat membuat mereka lebih segan untuk menyinggung atau melukai perasaan orang lain. Teori objektifikasi yang dipelopori oleh Fredrickson dan Roberts menyatakan bahwa perempuan sering dipandang sebagai objek dalam masyarakat, yang dapat membuat mereka lebih sadar dan khawatir tentang penampilan dan tingkah laku sehingga meningkatkan perasaan malu dan rendah diri (Marietha et al., 2022).

### 3.2.2.2 *Do Not Use Harsh Words*

Sebagai anak seorang raja, masyarakat di Mesir melihat Siti Zuhrah dalam identitas Syarif Istur sebagai sosok yang rupawan. Meskipun mengetahui Siti Zuhrah dan Nurkiyah berjenis kelamin laki-laki, nyatanya banyak orang di Negeri Mesir yang masih bisa melihat tingkah laku Siti Zuhrah seperti perempuan. Sifat dan wajahnya yang elok ini nyatanya menarik banyak hati, terutama pada kaum perempuan. Dalam teks, ia diceritakan banyak

digilai oleh banyak perempuan di Mesir dan banyak dari mereka yang memberikannya hadiah berupa barang atau makanan sehari-hari.

- (6) Tambahan pula tegur dan spanya  
Lemah lembut barang katanya  
Terlalu sangat merendahkan dirinya  
Tidak terkubur barang lakunya (hlm. 122)

Syarif Istur diceritakan memiliki sikap sopan santun dalam berbicara (*do not use harsh words*). Sifatnya seperti itulah yang membuat orang melihatnya sebagai perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan pada masa tradisional sangat terikat pada tuntutan dan konstruksi gender dalam masyarakat yang mengharuskan mereka bersikap sopan dan patuh (Hamdan & Radzi, 2014). Selain itu, sifat tersebut bisa dikategorikan sebagai sifat feminin berdasarkan tabel BSRI karena dalam budaya patriarki, perempuan memegang peranan reproduksi. Sebagai sosok yang melakukan pengasuhan kepada anak, perempuan diharuskan menjaga moralitas dan kesopanan karena mereka adalah penopang rumah tangga dan pelindung harmoni keluarga.

### 3.2.2.3 *Act As a Leader dan Has Leadership Abilities*

Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Syarif Istur pun naik tahta menggantikan raja terdahulu yang telah meninggal dunia. Dalam kepemimpinannya, Sultan Syarif Istur dikatakan sebagai salah satu raja Islam ideal (Resmanti & Wirajaya, 2022). Dalam naskah SSS, Siti Zuhrah, yang menyamar sebagai Sultan Syarif Istur digambarkan sebagai raja atau pemimpin yang bijaksana dan disegani oleh rakyat dan menterinya.

- (7) Jikalau ada bicaranya negeri  
Mufakat dahulu Raja Bestari  
Dengan segala hulubalang menteri  
Kemudian baharu hukum diberi (hlm. 170)

Walaupun raja memiliki kekuasaan mutlak, Syarif Istur tidak segan untuk selalu melakukan perundingan atau mufakat dengan petinggi istana lainnya sebelum membuat keputusan. Berdasarkan tabel BSRI, kecakapannya ini menunjukkan bahwa saat penyamaran, Siti Zuhrah memiliki sifat *act as a leader* (berperan sebagai pemimpin) dan *has leadership abilities* (memiliki kemampuan memimpin).

#### 3.2.2.4 *Competitive dan Aggressive*

Saat menjadi seorang raja, Siti Zuhrah cenderung mengadopsi identitas peran gendernya sebagai laki-laki dan menunjukkan sifat maskulinnya. Salah satunya adalah sifatnya yang kompetitif (*competitive*) dan agresif (*aggressive*) saat ia berkelana di hutan dan menemui orang lain, seperti Sidi Maulana atau sepupunya yang lain yang sedang dalam perjalanan untuk mencari keberadaan Siti Zuhrah dan Nurkiyah..

- (8) Pikir Baginda di dalam sangka  
Sidi Maulana raja paduka  
Baik kuajak berperang juga  
Jangan diberi manis muka (hlm. 138)

Meskipun mengetahui orang yang ditemuinya adalah Sidi Maulana, tunangannya, ia tidak lantas melepaskan laki-laki tersebut dan mengajaknya untuk berperang. Dalam naskah klasik yang memiliki motif peperangan, berperang adalah salah satu alat untuk mengukur kekuatan dan kehebatan seorang raja (Yundiafi, 1997). Hal inilah yang mendorong Syarif Istur untuk bersifat agresif dan kompetitif untuk menunjukkan kekuatannya sebagai raja. Ia merepresentasikan seorang penguasa yang harus berjuang dan berperang untuk mempertahankan atau memperluas kekuasaan.

#### 3.2.2.5 *Analytical Thinking*

Meskipun beberapa kali menantang pemimpin pasukan untuk berperang, Syarif Istur tidak selalu bersikap agresif terhadap pasukan lain yang ditemuinya. Ia tahu kapan kemampuannya digunakan. Salah satunya pada bagian cerita di mana pasukan Syarif Istur dihadapkan oleh tentara dari Negeri Sarani.

- (9) Sultan Syarif menjawab kata  
Biarlah di sini menanti serta  
Pahlawan ketiga pergilah nyata  
Karena bukan lawannya kita (hlm. 149)

Mengetahui bahwa lawan yang mereka hadapi bukan lawan yang setimpal, Syarif Istur pun menggunakan *analytical thinking* untuk menghadapi masalah. Dengan cepat, ia segera mengambil keputusan untuk tidak maju berperang melawan pasukan Sarani. Mengacu pada tabel BSRI, analitis (*analytical*) dan mudah mengambil keputusan (*makes decisions easily*) merupakan salah sifat maskulin yang dimiliki oleh laki-laki. Hal ini

dikarenakan dalam budaya patriarki, laki-laki dikonstruksi sebagai pemimpin dan pemikir dalam masyarakat patriarki yang sering kali tercermin dalam penggambaran mereka sebagai sosok yang analitis.

### 3.2.2.6 *Willing to Take a Stand* dan *Willing to Take a Risk*

Sikap maskulin Sultan Syarif juga ditunjukkan saat ia mampu membela kebenaran (*willing to take a stand*) dan mengambil risiko (*willing to take a risk*) untuk mendatangi Negeri Sarani. Hal ini dilakukan karena Sultan Syarif mendengar bahwa Negeri Sahri Satan—tempat kelahirannya—diserang oleh Raja Sarani dan keluarganya ditawan.

- (10) Lengkapi segala alat senjata  
Mamanda kerahkan laskarnya kita  
Hendaklah segera sekaliannya rata  
Tujuh hari lagi keluarnya beta (hlm. 201)

Diperlukan keberanian besar bagi pasukan Sultan Syarif karena pasukan dari negeri tersebut memang terkenal suka memasuki daerah kekuasaan lain, menjarah harta benda, dan menawan para pemangku kerajaan. Selain itu, jika mereka kalah, Syarif Istur dan pasukannya akan menghadapi risiko besar untuk dipaksa masuk agama Kristen. Namun, sebagai pemimpin, Syarif Istur bukan hanya didorong oleh rasa ingin membela kebenaran, ia berupaya membebaskan Raja Sahri Satan juga karena ada dorongan dirinya sendiri yang ingin membantu ayahnya.

### 3.2.2.7 *Gentle* dan *Soft Spoken*

Dalam penyamarannya sebagai raja, Siti Zuhrah telah menunjukkan beberapa sifat maskulinnya. Meskipun demikian, sifat feminin tetap terlihat dalam tindakannya salah satunya adalah bersikap lemah lembut (*gentle*) dan berbicara dengan lembut (*soft spoken*). Sifat ini ditunjukkan dalam beberapa bagian cerita, seperti saat Siti Zuhrah sedang menghadapi pasukan Sarani, saat ia membujuk Raja Sarani untuk masuk Islam, atau dalam observasi atau pandangan tokoh lain.

- (11) Adapun akan Sultan Bangsawan  
Raja Sarani ia berlawan  
Memegang pedang hulu berlawan  
Lemah lembut barang kelakuan (hlm. 217)

Kelembutan sering kali dikaitkan dengan sifat feminin. Hal ini dikarenakan adanya stereotip gender yang membuat masyarakat mempercayai bahwa perempuan yang ideal harus memiliki sifat lemah lembut agar tidak dianggap menyimpang dari konstruksi yang ada (Hamdan & Radzi, 2014). Namun, dalam konteks penyamaran Siti Zuhrah, sifat *gentle* yang menunjukkan feminitas ini dianggap sebagai anomali atau keanehan. Hal ini dikarenakan sebagai seseorang dengan identitas laki-laki, ia tidak seharusnya menunjukkan sifat tersebut.

Keanehan inilah yang membuat tokoh lain mempertanyakan tentang identitas gender dari Raja Mesir tersebut, salah satunya adalah Sidi Maulana. Meskipun telah melihat karakteristik pemimpin dalam Sultan Syarif, Sidi Maulana seringkali melihat Syarif Istur sebagai pribadi yang lembut, baik dari tingkah laku maupun tutur katanya. Alih-alih mengungkapkan keresahannya, pertanyaan dalam benak Sidi Maulana pun berkembang menjadi kekaguman. Lama kelamaan, rasa kagumnya yang tak terbendung itu pun berubah menjadi birahi. Peristiwa ini pada dasarnya menunjukkan bahwa ketidakmampuan Syarif Istur untuk mengadopsi sifat maskulin secara keseluruhan sebagai seorang raja nyatanya dapat membawa kesalahpahaman bagi orang lain. Hal ini dikarenakan sebagai seseorang dengan identitas laki-laki, ia kerap kali secara tidak sadar menunjukkan sifat alamiahnya sebagai perempuan.

### **3.3 Peran dan Relasi Gender Siti Zuhrah**

Sebagai tokoh sentral, Siti Zuhrah menunjukkan kompleksitas identitas peran gender melalui penyamarannya sebagai laki-laki. Sifat-sifat Siti Zuhrah yang disebut maskulin dan feminin pada dasarnya muncul dari pembagian peran dan relasi yang didasarkan pada konstruksi gender masyarakat dalam cerita tersebut. Berikut adalah penjelasannya.

#### **3.3.1 Peran Gender Siti Zuhrah**

Peran gender dapat diartikan sebagai pembagian tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada stereotip seksual tentang maskulinitas dan feminitas yang dikonstruksi secara sosial (Fakih, 2016). Menurut Kamla Bhasin (Hajir, 2020), peran gender terbagi atas tiga jenis, yakni peran produktif, reproduktif, dan sosial. Peran produktif merujuk kepada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan. Peran reproduktif berkaitan dengan kegiatan melahirkan, merawat, dan

mengasuh untuk menjamin keberlangsungan hidup, sedangkan peran sosial merujuk pada semua aktivitas dalam menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat.

Teks SSS tidak secara eksplisit membahas bagaimana pria dan wanita dibagi ke dalam peran-peran tertentu dalam masyarakat. Namun, dapat diketahui bahwa laki-laki banyak berperan di ranah publik, sementara perempuan lebih banyak berada pada ranah domestik. Hal ini terlihat dari bagaimana Siti Zuhrah dan tokoh perempuan lainnya tidak banyak beraktivitas di luar dan hanya tinggal dalam istana. Jika ada sesuatu yang mengharuskan mereka untuk keluar dari istana, hal itu hanya untuk keperluan kunjungan ke saudara atau keluarga lainnya. Sementara itu, peran sosial lebih banyak dipegang oleh laki-laki, seperti menjalankan kekuasaan sebagai raja, melakukan diplomasi dengan kerajaan lain, mengembara, hingga berdagang.

Dalam teks SSS, Siti Zuhrah yang menyamar sebagai Sultan Syarif Istur telah menunjukkan peran sosialnya sebagai seorang pemimpin. Ia digambarkan sebagai raja yang bijaksana dan disegani oleh rakyat dan menterinya. Selama masa kepemimpinannya, kondisi ekonomi kerajaan mengalami peningkatan.

- (12) Selama ini menjadi ratu  
Bertambah ramai di negeri itu  
Dagang santeri masuk ke situ  
Bermacam jenis dagangnya itu (hlm. 129)

Bait tersebut menjelaskan bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Syarif, ada banyak santri dari berbagai daerah yang datang untuk menimba ilmu agama. Ramainya santri yang datang ke negeri tersebut menandakan pendidikan di sana telah memiliki kualitas yang tinggi. Selain itu, bait tersebut juga merepresentasikan keberhasilan Sultan Syarif Istur sebagai raja dalam mengembangkan potensi kelautan. Dalam teori Mahan, terdapat enam unsur yang menentukan potensi suatu negara untuk mengembangkan kekuatan laut yaitu letak geografis, bentuk tanah dan pantainya, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk, dan sifat pemerintahannya (Swastiwi, 2021).

Secara geografis, Mesir pada dasarnya berada di posisi yang strategis, yakni berbatasan dengan Laut Tengah di utara dan Laut Merah di timur. Negeri yang terletak dengan wilayah perairan umumnya berkembang pesat jika berhasil memanfaatkan laut sebagai jembatan untuk mencapai negeri-negeri di seberang lautan dan menjalin perdagangan ekonomi. Ramainya negeri itu juga menandakan sifat pemerintahan yang

unggul. Asumsi tersebut dibuktikan dengan adanya fakta dalam teks yang mengungkapkan bahwa banyak pedagang dari berbagai negara yang datang untuk berniaga. Dalam aktivitas perdagangan, para pedagang umumnya akan mencari pasar atau konsumen di daerah berpotensi menghasilkan laba, salah satu indikator tersebut dapat dilihat dari kebijakan daerah. Kebijakan suatu daerah dapat mencerminkan karakteristik pemerintahan dan hubungannya dengan masyarakat serta pihak lain dalam perdagangan.

- (13) Apatah lagi rakyat tentara  
Bertambah ramai di dalam negara  
Baginda pun baik bala pelihara  
Hormat kepada menteri bendahara (hlm. 129)

Bait tersebut merepresentasikan bahwa Sultan Syarif menerapkan aturan yang tepat dalam mengatur pemerintahan dan rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan keharmonisan antara rakyat dan tentara yang mengindikasikan jika negara tersebut aman, tenteram, dan damai. Meskipun memiliki kekuasaan yang mutlak, Sultan Syarif sebagai seorang raja sangat menghormati segala menterinya sehingga terciptalah suasana kerajaan yang saling menghargai.

- (14) Dengan sebenarnya kita berkata  
Buangkan ugama yang hina dan lata  
Baiklah masuk ugama yang nyata  
Menyembah Tuhan alam semata (hlm. 219)

Bait tersebut menunjukkan bagian cerita di mana Sultan Syarif mengajak Raja Sarani dan pasukannya untuk masuk agama Islam karena mereka telah kalah dalam peperangan. Setelah membujuk mereka untuk masuk Islam, Syarif Istur pun mengambil alih Kerajaan Sarani dan membangun tiga buah istana baru di wilayah tersebut. Peristiwa ini menunjukkan bahwa dengan menjadi raja, Sultan Syarif dapat berkontribusi secara langsung dalam upaya mempertahankan kekuasaan, memperluas kekuasaan, dan menyebarkan agama Islam.

### **3.3.2 Relasi Gender Siti Zuhrah**

Relasi gender merujuk pada penggambaran pola atau cara laki-laki dan perempuan berinteraksi di dalam lingkup domestik maupun publik. Berdasarkan Umar (Rosyida, 2019) pola hubungan ini meliputi dominan (menguasai), subordinasi (dikuasai), dan setara. Mengacu pada konteks budaya SSS, diketahui bahwa konstruksi patriarki mendominasi

struktur cerita tersebut. Dalam konstruksi gender tersebut, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinatif, sedangkan laki-laki memegang posisi dominan. Meskipun subordinasi perempuan tidak digambarkan secara eksplisit, terbatasnya peran perempuan dalam ranah publik menunjukkan adanya pola hubungan hierarkis antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun terdapat ketimpangan dalam peran publik, perempuan dalam naskah SSS digambarkan sebagai sosok yang sangat dihargai dan disayangi. Hal ini terlihat dari bagaimana Raja Sahri Satan memperlakukan istri dan anak-anaknya.

- (15) /K/epada inangda titah  
Baginda Lihatkan kedua engkau Anakda'  
Aku pergi lama tiada  
Keduanya jangan diberi berbeda (hlm. 34)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raja Sahri Satan ia tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Meskipun posisi perempuan tidak begitu signifikan layaknya laki-laki yang bisa menjadi penerus tahta, Raja tetap menunjukkan perlakuan dan kasih sayang yang sama kepada anak-anaknya. Dalam masyarakat Melayu, pada dasarnya tidak ada hukum yang menetapkan status dan tempat laki-laki dan perempuan. Para tetua Melayu telah menyatakan bahwa perempuan sangat dihargai dalam masyarakat Melayu yang ditegaskan dalam ungkapan “Elok langit karena berbulan, elok bumi karena berkayu-kayuan, elok laut karena berikan, elok bangsa karena perempuan” (Agustiar, 2018). Ungkapan ini secara langsung memberikan penjelasan bahwa perempuan dalam masyarakat Melayu memiliki posisi yang mulia dan terhormat.

Meskipun sangat dimuliakan dan disayangi oleh Sang Raja, Siti Zuhrah juga kerap mendapat tekanan dari keluarga istri pertama ayahnya karena posisinya sebagai perempuan. Namun, penekanan dan penindasan ini sebenarnya juga didasari oleh rasa tidak suka dan iri hati karena Raja Sahri Satan terlihat lebih menyayanginya.

- (16) Esoklah pula/k/ mintalah Tuan  
Ambillah teman dan kawan  
Masakan boleh ia melarang  
Karena ia anak perempuan (hlm. 18)

Kutipan dari perkataan Ardan kepada Sulung Putra ini menunjukkan bahwa mereka bisa memaksa atau bahkan melakukan penindasan kepada Siti Zuhrah karena ia adalah

perempuan. Dalam kisah Melayu Klasik, dominasi patriarki tertanam dalam tradisi istana yang memandang perempuan sebagai entitas yang tunduk dan pasif. Dalam karya-karya sastra ini, kepasifan perempuan ini bisa dilihat sebagai taktik yang digunakan oleh perempuan untuk menghadapi keadaan tertentu, seperti penindasan dan pemaksaan oleh karakter laki-laki terhadap mereka (Handayani, 2020). Hal inilah yang terjadi pada Siti Zuhrah di bagian awal cerita, di mana ia kerap berkonflik dengan Ardan, adik dari Permaisuri dan menerima penghinaan dari Sulung Putra.

Namun, kepasifan Siti Zuhrah ini pada dasarnya bukan dikarenakan ia tidak mampu untuk melawan, tetapi karena ia masih menghormati keluarganya. Pada akhirnya, Siti Zuhrah yang merasa harga dirinya diinjak-injak pun memutuskan lari dari istana dengan menyamar sebagai laki-laki. Namun, pelariannya ini nyatanya membawa banyak keuntungan baginya karena ia dapat mengembangkan kemampuan dan menjadi raja. Dengan demikian, kepasifan Siti Zuhrah menjadi tidak hanya menjadi bentuk ketidakberdayaan, tetapi juga sarana untuk memperoleh kesetaraan yang hampir tidak dapat dicapai dalam masyarakat patriarki jika disampaikan secara langsung.

### **3.4 Konstruksi Gender dalam Penyamaran Siti Zuhrah sebagai Raja**

Konstruksi gender dapat diartikan sebagai penyematan peran maupun ciri kepada jenis kelamin tertentu. Konstruksi ini diciptakan oleh masyarakat kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam konteks kesusastraan klasik Riau, konstruksi gender mencerminkan dinamika pandangan masyarakat Melayu Riau tentang peran dan identitas laki-laki dan perempuan. Meskipun masih ada stereotip gender dan ketidaksetaraan gender yang digambarkan, karya sastra pada masa ini juga menunjukkan potensi untuk menantang norma-norma tradisional dan mendorong perubahan sosial ke arah yang lebih adil dan setara. Beberapa karya, seperti *Syair Saudagar Bodoh*, *Syair Abdul Muluk*, *Syair Siti Zawiyah*, dan *Syair Zubaidah Perang Cina* yang lahir pada kesusastraan Riau telah menampilkan tokoh perempuan yang mampu menunjukkan keperkasaannya. Meskipun masih terlingkupi oleh budaya patriarki, tokoh perempuan dalam syair-syair tersebut mampu mengembangkan strategi dalam rangka menghadapi tantangan hidup dan menyelamatkan suaminya dari kesulitan.

Naskah SSS yang diperkirakan ditulis pada tahun 1869 ini diketahui memiliki konstruksi patriarki sebagai latar budayanya. Tidak hanya tercermin dari pembagian peran dan relasi gender dalam cerita, hal ini juga diketahui dari sejarah feminisme di mana gerakan emansipasi perempuan di Indonesia baru dimulai pada awal abad ke-20. Konstruksi patriarki

sebagai latar cerita jelas memengaruhi identitas dan peran gender Siti Zuhrah. Konstruksi ini telah melahirkan dikotomi antara sifat perempuan dan laki-laki hingga mengharuskan Siti Zuhrah mengadopsi sifat maskulin dalam penyamarannya. Pada dasarnya, penyamaran Siti Zuhrah dilakukan bukan karena adanya dorongan naluri untuk menjadi laki-laki, tetapi semata-mata untuk memudahkan dirinya melarikan diri dari istana. Pelarian ini disebabkan oleh Sang Putri yang merasa terhina dengan ucapan keluarga istri pertama ayahnya saat mereka berseteru. Ia menyadari bahwa kepergiannya mungkin dapat menjadi aib bagi keluarga dan merendahkan martabat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, ia melakukan penyamaran agar identitasnya tidak diketahui.

Penyamaran Siti Zuhrah sebagai laki-laki merupakan bentuk proteksi terhadap dirinya, dikarenakan tidak lazim bagi perempuan untuk berkelana atau mengembara dalam hutan, terutama pada malam hari. Penyamaran juga sebagai strategi agar dapat melakukan hal-hal yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, seperti mengembara, belajar ilmu bela diri, menjadi raja, hingga berperang yang dikonstruksi sebagai ranah publik.

Dalam SSS, motif penyamaran memengaruhi jalannya cerita karena mengakibatkan perubahan signifikan pada Siti Zuhrah, dalam hal penampilan, sifat, dan peranannya. Meskipun penyamarannya dikarenakan adanya dorongan eksternal, Syarif Istur mampu merepresentasikan perjuangan perempuan untuk berada dekat dengan kekuasaan. Dalam feminisme nordik, kaum perempuan dikatakan harus “berteman” dengan kekuasaan karena kekuatan politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial pada kekuasaan tersebut (Arinahaten, 2021). Hal itu tergambar dalam penyamaran Siti Zuhrah sebagai laki-laki yang kemudian mampu mengembangkan kemampuan diri, menjadi raja, dan memperluas kekuasaannya. Kemampuan tidak ditentukan oleh gender, melainkan diperoleh melalui usaha dan perjuangan.

Meskipun memiliki kemampuan untuk berperan di ranah publik dan memegang kekuasaan sebagai raja, Siti Zuhrah tetap tidak bisa menjadi raja. Hal itu membuatnya kembali ke identitas aslinya sebagai perempuan. Setelah mengetahui Siti Zuhrah yang hilang itu telah menyamar sebagai Raja Mesir, keluarganya tetap melihatnya sebagai seorang perempuan tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kemampuannya dalam menjalankan kekuasaan karena dalam pandangan tradisional, kekuasaan masih identik dengan peran laki-laki. Dalam perspektif tradisional, perempuan dipandang sebagai makhluk lemah yang bergantung pada laki-laki, sementara laki-laki digambarkan sebagai sosok yang gagah, berani, dan bijaksana. Akibatnya konstruksi ini, identitas perempuan jarang ditampilkan

sebagai pemimpin (Sasmita & Raihan, 2014). Pada akhirnya, kemampuan dan keterampilan Siti Zuhrah sebagai raja pun menjadi sia-sia karena jika ia harus kembali pada identitas perempuan, ia tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk mengaktualisasikan kemampuannya.

SSS telah menunjukkan upaya merekonstruksi peran perempuan pada ranah domestik dan publik. Naskah ini telah memperlihatkan bahwa gagasan mengenai feminisme sudah diperjuangkan sejak abad ke-19, sebelum gerakan emansipasi perempuan Indonesia dimulai. Akan tetapi, pengarang yang bersifat anonim belum menunjukkan secara langsung melalui identitas perempuan Siti Zuhrah. Alih alih memunculkan fisik perempuan sebagai raja, pengarang mengaburkannya dengan menghadirkan perempuan yang menyamar sebagai laki-laki. Weiss menyebut ini sebagai *strategy of insertion* yang bertujuan menjelaskan potensi perempuan tanpa mengganggu paradigma yang dominan dalam budaya patriarki (Maulani, 2020). Strategi penyamaran yang digunakan ini pada dasarnya menunjukkan keberpihakan terhadap perempuan dan perlawanan terhadap ketidaksetaraan yang melanggengkan konstruksi patriarki.

#### 4. Simpulan

Hasil dan pembahasan di atas menunjukkan bahwa SSS merekonstruksi peran perempuan pada ranah domestik dan publik. Sifat feminis mendominasi kehidupan Siti Zuhrah dalam rentang remaja hingga menjadi raja. Dari 16 sifat yang dimiliki Siti Zuhrah, 9 menunjukkan sifat feminin (56%) dan 7 sifat maskulin (44%). Persentase tersebut menunjukkan bahwa Siti Zuhrah mengadopsi maskulinitas dalam penyamarannya sebagai laki-laki.

Penyamaran Siti Zuhrah merepresentasikan perjuangan dan keberhasilan perempuan dalam memimpin dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konstruksi gender dalam SSS menunjukkan bahwa perempuan memiliki semangat, kemampuan, dan kesanggupan berprestasi sama atau melebihi laki-laki dalam hal kepemimpinan dan mengatasi permasalahan politik, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat.

Penggambaran tokoh perempuan pada naskah ini menunjukkan bahwa kesadaran mengenai kemampuan perempuan yang setara dengan laki-laki telah muncul sejak abad ke-19, yaitu pada saat naskah SSS disalin. Tokoh perempuan pada naskah digambarkan mampu menjalankan perannya sebagai seorang raja dan mengaktualisasikan diri pada ranah publik. Akan tetapi, konstruksi sosial politik pada saat itu belum mengakomodasi dan mendukung kepemimpinan perempuan.

**Daftar Pustaka**

- Agustiar, A. (2018). Gender dalam Budaya Puak Melayu Riau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.31849/jib.v1i1.672>
- Arinahaten, M. A. (2021). Pertentangan Pemikiran antara Gerakan Feminisme dan Anti-Feminisme di Indonesia. *Kusa Lawa*, 1(2), 70–90. <https://kusalawa.ub.ac.id/index.php/kusalawa/article/view/27>
- Baried, S. B., Soeratno, S. C., Sawoe, Sutrisno, S., & Syakir, Moh. (1983). *Pengantar Teori Filologi*.
- Bem, S. L. (1974). The Measurement of Psychological Androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42(2). <https://doi.org/10.1037/h0036215>
- Cresswell, J. W. (1999). Qualitative Inquiry Research Design. In *Sage Publication* (Vol. 77, Issue 4).
- Cross, S. E., & Madson, L. (1997). Models of The Self: Self-Construals and Gender. *Psychological Bulletin*, 122(1). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.122.1.5>
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Priyadi, T., & Martono. (2016). Nilai Pendidikan Karakter yang Tercermin dalam Syair Sultan Syarif. *Khatulistiwa*, 5(8), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i8.16313>
- Hajir, M. (2020). Bias Gender dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA Kurikulum 2013 Edisi Revisi. *Universitas Muhammadiyah Surabaya Repository*. <https://repository.um-surabaya.ac.id/4832/>
- Hamdan, R., & Radzi, S. B. M. (2014). The Meaning of Female Passivity in Traditional Malay Literature. *Asian Social Science*, 10(17), 222–228. <https://ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/view/39669>
- Handayani, R. (2020). Sastra, Perempuan, dan Istana dalam Kronik Melayu Sulalatus Salatin. *Al Turas*, 26(1), 103–120. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/14410>
- Iskandar, T. (1996). *Kesusastraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Libra.
- Kramadibrata, D. (2023). Naskah Melayu dengan Nama dan Tokoh Perempuan. *Susastra*, 12(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/susastra.v3i6.67>
- Lutfi, M., Jauhari, E., & Ali, M. (2003). Perempuan Menegakkan Kebenaran dan Keadilan: Tinjauan Feminisme terhadap Peran Siti Chasanah dalam Hikayat Bayan Budiman. <https://repository.unair.ac.id/114491/>
- Lutfi, M., Supriyadi, H., & Dewi, T. K. S. (2001). Tinjauan Feminisme Naskah “Hikayat Galuh Digantung”: Suatu Upaya Mengungkap Feminisme dalam Sastra Tradisional. <https://repository.unair.ac.id/114924/>

- Marhumah. (2011). Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan. *Karsa*, 19(2). <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/64>
- Marietha, A. R., Najwarani, D., Almuttaqin, F. P., Novianti, F. E., Sihotang, J., & Wulan, R. R. (2022). Fenomenologi Objektifikasi Seksual pada Wanita Pengguna Tiktok dan Instagram. *Precious: Public Relations Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.24246/precious.v2i1.5469>
- Maulani, A. (2020). Wawacan Layang Siti Hasanah: Edisi Teks dan Terjemahan Disertai Analisis Resepsi [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20510467&lokasi=lokal>
- Neckar, J., & Lazaro Szlachta, M. (2019). Gender Differences in Empathizing-Systemizing-The Influence of Gender Stereotype and Socially Desirable Responding. *Studia Humanistyczne AGH*, 18(1). <https://doi.org/10.7494/human.2019.18.1.95>
- Nugroho, R. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*. Pustaka Design.
- Nurhadi, Z. F. (2020). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(3). <https://doi.org/10.31315/jik.v16i3.3208>
- Nurhuda, P. (2022). Representasi Feminisme dalam Cerpen “Perempuan itu Pernah Cantik” Karya Mashdar Zainal. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 3(2). <https://doi.org/10.21009/ijalr.32.05>
- Nurizzati. (1998). *Metode-metode Penelitian Filologi*. FBSS IKIP Padang.
- Peter, M., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (2001). Personality, gender, and crying. *European Journal of Personality*, 15(1). <https://doi.org/10.1002/per.386>
- Putri, N. U. (2013). *Hubungan antara Identitas Peran Gender dengan Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Laki-laki Dewasa Awal* [Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://eprints.umg.ac.id/1791/>
- Resmanti, M., & Wirajaya, A. Y. (2022). Representasi Perempuan dalam Syair Ardan: Kajian Feminisme. *Totobuang*, 10(1). <https://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/338>
- Rosyida, H. (2019). Perlawanan Perempuan terhadap Tradisi Bali dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini [Universitas Muhammadiyah Surabaya]. <https://repository.um-surabaya.ac.id/7581/>
- Sasmita, J., & Raihan, S. A. (2014). Kepemimpinan Pria dan Wanita. *Proceeding of the 6Th Ncfb and Doctoral Colloquium*. <https://repository.unri.ac.id/server/api/core/bitstreams/2fd01d0c-fc72-4980-b612-cb767bde0e15/content>
- Swastiwi, A. W. (2021). Aktivitas Perdagangan Kerajaan Riau-Lingga Abad 18–20: Historiografi Pantai Timur Sumatra. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 1–15. <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/111>
- Windasari, R., Anshari, & Kembong Daeng. (2023). Analisis Gender dalam Novel Geni Jora

dan Kartini Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2).  
<https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>

Yundiafi, S. Z. (1997). *Syair Siti Zuhrah: Suntingan Teks dan Analisis Struktur* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=80126&lokasi=lokal>